

## **Relasi Manusia dan Lingkungan dalam Sastra Indonesia: Studi Literatur Berbasis Ekologi Budaya**

Halimatusya'diyah, Ramadiani  
Universitas Mulawarman

[halimahtusyadiyah02@gmail.com](mailto:halimahtusyadiyah02@gmail.com), [ramadiani@unmul.ac.id](mailto:ramadiani@unmul.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study examines the relationship between humans and nature from a cultural ecology perspective through an analysis of six Indonesian literary works, including short stories, novels, and poetry. The cultural ecology approach developed by Julian H. Steward serves as a theoretical framework for examining how culture, belief systems, technology, and power shape human relationships with their environment. Each work shows a different face of this relationship: from the spiritual harmony of traditional societies, capitalist exploitation by those in power, to cultural practices that preserve nature. The method used in this study is the SLR (Systematic Literature Review) method. The results of this study indicate that literary works can be a reflective and critical medium for the transformation of human ecological relations, and play an important role in building ecological awareness based on local culture.*

**Keywords:** *Cultural ecology, ecological literature, human-nature relations, literature review*

### **INTISARI**

Penelitian ini mengkaji relasi manusia dan alam dalam perspektif ekologi budaya melalui analisis terhadap enam karya sastra Indonesia, baik dalam bentuk cerpen, novel, maupun puisi. Pendekatan ekologi budaya yang dikembangkan oleh Julian H. Steward menjadi kerangka teoretis untuk menelaah bagaimana budaya, sistem kepercayaan, teknologi, dan kekuasaan membentuk hubungan manusia dengan lingkungannya. Setiap karya menunjukkan wajah relasi yang berbeda: dari harmoni spiritual masyarakat tradisional, eksploitasi kapitalistik oleh kekuasaan, hingga praktik kultural yang menjaga kelestarian alam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode SLR (*Systematic Literature Rivien*). Hasil kajian ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi medium reflektif dan kritis terhadap transformasi relasi ekologis manusia, serta berperan penting dalam membangun kesadaran ekologi berbasis budaya lokal.

**Kata Kunci:** *Ekologi budaya, sastra ekologi, relasi manusia dan alam, literature riview*

## PENDAHULUAN

Konsep relasi antara manusia dan lingkungan telah menjadi isu krusial dalam berbagai bidang kajian, termasuk sastra. Karya sastra tidak hanya merekam kondisi sosial budaya, tetapi juga merefleksikan hubungan timbal balik antara manusia dan alam di sekitarnya. Dalam konteks tersebut, kajian ekologi budaya menawarkan pendekatan yang menyoroti bagaimana manusia sebagai makhluk budaya beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Ekologi budaya sebagai pendekatan interdisipliner, menghubungkan sistem budaya dengan kondisi ekologis dan sosial tempat kebudayaan itu berkembang. Manusia dipandang tidak hanya sebagai bagian dari ekosistem biologis, tetapi juga sebagai aktor yang berinteraksi dengan ruang dan lingkungan yang mempengaruhi pembentukan nilai-nilai sosial dan budaya mereka (Siahaan, 2015).

Hubungan manusia dan lingkungannya sangat dipengaruhi oleh faktor geografis, sosial, dan budaya yang beragam di setiap daerah. Masyarakat adat, sering kali memiliki pengetahuan yang mendalam tentang pengelolaan alam dan sumber daya alam yang ada di sekitar mereka, serta membentuk cara hidup yang harmonis antara mereka dengan lingkungan. Hal ini terefleksi dalam praktik-praktik budaya yang terhubung erat dengan pengelolaan ekosistem lokal, seperti dalam sistem pertanian tradisional yang berbasis kearifan lokal (Purbacaraka & Soejono, 2013). Ekologi budaya dalam karya sastra Indonesia merepresentasikan berbagai bentuk hubungan tersebut, baik dalam bentuk eksploitasi, pelestarian, maupun mitologi alam.

Teori ekologi budaya yang dikembangkan di Indonesia menunjukkan bahwa kebudayaan manusia tidak dapat dipahami terpisah dari lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, namun pada saat yang sama perubahan lingkungan juga mengubah cara hidup dan struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Hal ini terlihat pada masyarakat pesisir yang beradaptasi dengan perubahan iklim dan dinamika ekosistem laut mereka, di mana tradisi dan pengetahuan lokal menjadi kunci dalam bertahan hidup (Sahide, 2019).

Pendekatan ekologi budaya ini menyoroti pentingnya memahami hubungan yang dinamis dan saling bergantung antara manusia dan lingkungan mereka. Melalui kajian ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang budaya dan ekosistem saling membentuk satu sama lain, serta perubahan sosial, politik, dan ekonomi mempengaruhi cara masyarakat mengelola dan berinteraksi dengan lingkungan mereka (Budianto, 2015). Berdasarkan paparan tersebut, kajian tentang konsep relasi manusia dan lingkungan dalam karya sastra Indonesia melalui pendekatan ekologi budaya menjadi penting untuk memperlihatkan bagaimana karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai representasi budaya, tetapi juga sebagai cermin kesadaran ekologis.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Riniw* (SLR) untuk menganalisis konsep relasi antara manusia dengan lingkungan yang terepresentasi dalam karya sastra Indonesia berbentuk novel dan puisi. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pencarian literatur melalui database akademik seperti Google Scholar, SINTA dan ResearchGate menggunakan kata kunci. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian antara lain, “ekologi budaya dalam sastra Indonesia” dan “relasi manusia dan lingkungan dalam karya sastra”. Setelah mendapatkan artikel yang sesuai, judul dan abstrak dari setiap artikel ditinjau serta ditelaah untuk menentukan relevansinya. Selain judul dan abstrak, isi artikel secara keseluruhan juga dibaca untuk memperkuat hasil analisis. Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi tema dan pola terkait representasi relasi manusia dalam lingkungan.

## HASIL PENELITIAN

Berikut ini beberapa jurnal rujukan yang menjadi dasar untuk melihat relasi antara manusia dan lingkungan yang direpresentasikan dalam karya sastra. Relasi ini kemudia ditelaah melalui ranah ekologi budaya yang digagas oleh Julian H. Steward.

No	Nama Peneliti	Judul Literatur	Hasil Penelitian
1	Inggihar Ghupti Nadia Kusmiaji  <a href="https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/bind/article/view/16167/2524">https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/bind/article/view/16167/2524</a>	Ekologi Budaya dalam Cerpen “Kayu Naga” Karya Korrie L.R (Kajian Ekologi Budaya Julian H. Steward)	Ekologi budaya yang terepresentasi dalam penelitian tersebut adalah adanya hubungan antara lingkungan dengan pemanfaatan teknologi dan produksi oleh Perusahaan serta masyarakat Dayak. Perusahaan menggunakan penebangan secara ilegal untuk pengolahan lingkungan. Berbeda halnya dengan masyarakat Dayak yang menggunakan tata perilaku eksploitasi kawasan berhubungan dengan teknologi dalam kebudayaan dengan cara bekerja, berburu, menebang pohon dan membuat rumah di atas pohon. Hubungan tingkat pengaruh pola-pola sistem pemanfaatan lingkungan terhadap budaya masyarakat Dayak melalui mengerti dan melihat lingkungan sekitar.
2.	Candra Rahma Wijaya Putra dan Sugiarti  <a href="https://atavisme.kemdikbud.go.id/index.php/atavisme/article/view/515/351">https://atavisme.kemdikbud.go.id/index.php/atavisme/article/view/515/351</a>	Ekologi Budaya dalam Novel <i>Lanang</i> Karya Yonathan Rahardjo	Ekologi Budaya yang terepresentasi yaitu hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. (1) Manusia tunduk pada alam diwakili oleh masyarakat pedesaan (tradisional)  (2) Manusia yang menundukkan alam diwakili oleh masyarakat perkotaan (modern)
3.	Galuh Farah Ramha Yunita dan Sugiarti  <a href="https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/lensa">https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/lensa</a>	Kajian Mitos dalam Novel <i>Aroma Karsa</i> Karya Dewi Lestari Perspektif Ekologi Budaya	Mengungkapkan fakta-fakta mitos melalui rangkaian peristiwa, tokoh kehidupan tokoh, lingkungan dan benda-benda  Fungsi mitos yaitu menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan Ajaib yang berdampingan dengan

	<a href="#">/article/view/4589/pdf</a>		<p>kehidupan, mitos sebagai media jaminan masa kini dan masa lalu tokoh.</p> <p>Keterkaitan mitos dengan lingkungan budaya terlihat dari kepercayaan masyarakat Jawa Tengah terkait Gunung Lawu, hilangnya desa Dwarapala dan keberadaan pasar setan</p>
4.	<p>Noviatussa'diyah, Sugiarti, Eggy Fajar Andalas</p> <p><a href="https://jurnal.unmuhiber.ac.id/index.php/BB/article/view/3780/2981">https://jurnal.unmuhiber.ac.id/index.php/BB/article/view/3780/2981</a></p>	<p>Ekologi Budaya Suku Bajau dalam Novel <i>Mata dan Manusia Laut</i> Karya Okky Madasari</p>	<p>Masyarakat Suku Bajau memiliki beraneka ragam kebudayaan, kepercayaan, dan ekosistem masyarakat pesisir. Seperti tradisi Duata, tradisi tidak melaut saat purnama, dan kepercayaan terhadap Lummu</p> <p>Ekologi budaya digambarkan melalui relasi antara manusia dan lingkungan, dampak relasi antara manusia dan lingkungan. Relasi ini menghasilkan dampak positif dan negatif yang harus diperhatikan agar mencapai ekologi budaya yang ideal</p>
5.	<p>Gusmi Melia, Iswadi Bahardur, Armet</p> <p><a href="http://www.ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea/article/view/784">http://www.ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea/article/view/784</a></p>	<p>Aspek Ekologi Budaya dalam Kumpulan Puisi <i>Odong-Odong Fort De Kock</i> Karya Deddy Arsyia</p>	<p>Puisi <i>Odong-Odong</i> Karya Deddy Arsyia menggambarkan dengan jelas permasalahan tindakan manusia yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Aspek-aspek yang ditemukan, (1) keterkaitan antara teknologi produksi atau eksploitasi sumber daya dengan lingkungan, (2) pola tindakan masyarakat dalam melakukan eksploitasi dan produksi sumber daya dengan menggunakan teknologi yang mereka miliki, (3) pola perilaku dalam masyarakat yang mempengaruhi aspek budaya lainnya, seperti sistem nilai, sistem kepercayaan, serta sistem religi</p>
6.	Aquari Mustikawati	<p>Eksplorasi Sumber Daya Alam: Kajian Ekologi</p>	<p>Dua cerpen Kalimantan Timur berjudul <i>Banjirkap</i> dan <i>Batun Kokoq</i> bercerita tentang eksploitasi hutan Kalimantan. Perubahannya</p>

	<a href="https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/loa/article/view/2039">https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/loa/article/view/2039</a>	Budaya dalam Dua Cerpen Kalimantan Timur	meliputi perubahan lingkungan, perubahan budaya, mata pencaharian, sosial, serta gaya hidup dan perilaku masyarakatnya.
--	---	--	---

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa karya sastra berfungsi tidak hanya sebagai medium estetis, tetapi juga sebagai refleksi hubungan ekologis antara manusia dan lingkungannya. Karya-karya yang dikaji mengangkat tema relasi manusia dan lingkungan dalam konteks lokalitas, kepercayaan budaya, hingga perubahan sosial akibat modernisasi. Pendekatan ekologi budaya dalam analisis karya-karya tersebut menunjukkan bahwa manusia dan lingkungan tidak bisa dipisahkan, perubahan pada salah satunya akan mempengaruhi yang lain. Dalam kerangka ini, sastra berperan sebagai ruang naratif mengingatkan pembaca terhadap pentingnya menjaga keseimbangan ekologis sebagai bagian dari budaya.

Relasi antara manusia dengan alam merupakan inti kajian ekologi budaya yang dicetuskan oleh Julian H. Steward untuk memahami bagaimana lingkungan fisik dan sosial membentuk budaya manusia dan sebaliknya. Melalui karya sastra digambarkan betapa eratnya hubungan antara manusia dengan lingkungannya, baik secara fisik maupun kultural. Konsep ekologi budaya menekankan bahwa interaksi manusia dengan lingkungan tidak dapat dilepaskan dari sistem sosial, nilai budaya, dan struktur kekuasaan yang mengaturnya. Secara umum, hasil telaah ini mendukung pandangan bahwa karya sastra Indonesia mampu merepresentasikan kompleksitas hubungan manusia dengan lingkungan melalui berbagai pendekatan estetis dan tematik. Representasi ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif, yakni mendorong perubahan kesadaran ekologis di tengah arus modernisasi global.

### 1. Relasi Eksploitatif dan Ketimpangan Kekuasaan

Cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan memperlihatkan kehidupan, masyarakat Dayak yang menjalin hubungan erat dengan hutan, karena hutan menjadi penopang hidup sekaligus lambang kearifan masyarakat Dayak. Akan tetapi, kearifan lokal ini mengalami tekanan ekologis akibat eksploitasi hutan oleh pihak berkuasa (perusahaan). Eksploitasi ini tidak hanya berdampak pada kerusakan lingkungan, tetapi juga pada pola hidup dan nilai-nilai budaya masyarakat lokal yang sebelumnya selaras dengan alam (Kusmiaji, 2021). Hal ini memperlihatkan bahwa tindakan manusia yang memanfaatkan teknologi untuk kepentingan ekonomi dapat berdampak destruktif terhadap budaya ekologis masyarakat adat.

Selain dalam *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan, narasi eksploitatif terhadap lingkungan ini juga terefleksi dalam dua cerpen Kalimantan Timur berjudul *Banjirkep* dan *Batun Kokoq*. Pada cerpen tersebut, eksploitasi hutan dapat berdampak langsung pada ekosistem dan budaya masyarakat lokal. Perubahan lingkungan membawa perubahan sosial dan ekonomi, yang mengakibatkan mata pencaharian bergeser, gaya hidup berubah, dan pola hidup masyarakat turut terpengaruh. Masyarakat yang sebelumnya hidup dari hasil hutan secara alami, mulai kehilangan akses kemandirian akibat penguasaan sumber daya oleh “pihak luar”. Kerusakan alam bukan hanya masalah ekologis, tetapi juga menyentuh tataran budaya dan eksistensi masyarakatnya.

Ekologi budaya menjadi penting untuk menelusuri dampak-dampak struktural dari kehancuran lingkungan, terutama pada masyarakat adat yang hidup bergantung pada alam (Mustikawati, 2015).

## 2. Dualisme Tradisional dan Modern

Novel *Lanang*, menghadirkan fragmen relasi manusia dengan alam berupa bunduk dan menundukkan. Dikotomi antara masyarakat pedesaan yang tunduk pada hukum alam dan masyarakat perkotaan yang berupaya menundukkan alam demi kemajuan. Relasi ini menunjukkan perubahan paradigma dari harmoni menjadi dominasi terhadap alam. Hal tersebut menegaskan bahwa relasi ekologis yang harmonis kini terancam oleh paradigma pembangunan yang eksploitatif. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa novel tersebut secara eksplisit memperlihatkan bagaimana modernitas sering kali menjauhkan manusia dari nilai-nilai ekologis yang lestari (Putra & Sugiarti, 2019).

## 3. Mitos sebagai Refleksi Ekologis

Dewi Lestari dalam *Aroma Karsa* menggunakan mitos untuk menjembatani hubungan manusia dengan alam dan dunia gaib. Mengutip dari (Yunita & Sugiarti, 2019) menegaskan bahwa mitos yang berkembang dalam masyarakat Jawa, seperti kisah Gunung Lawu dan pasar setan, adalah cermin dari kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan alam yang tidak dapat dijangkau secara rasional. Mitos berfungsi sebagai alat pelestarian lingkungan secara simbolik dan moral. Mitos menjadi medium untuk menjaga kelestarian lingkungan melalui rasa takut dan hormat (Yunita & Sugiarti, 2020).

## 4. Kearifan Lokal dalam Masyarakat Pesisir

Suku Bajau dalam novel *Mata dan Manusia Laut* memiliki sistem budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai ekologis. Tradisi tidak melaut saat purnama dan kepercayaan terhadap makhluk laut menjadi bukti adanya kearifan lokal dalam mengelola alam. Penelitian oleh (Noviatussa'diyah et al, 2021) menunjukkan bahwa bentuk relasi ini berdampak positif terhadap kelestarian lingkungan laut sekaligus mempertahankan identitas budaya komunitas pesisir. Hal ini merupakan bentuk ekologi budaya upaya untuk menjaga keseimbangan alam secara kolektif dan turun-temurun.

## 5. Kritik Sosial-Ekologis dalam Puisi

Kumpulan puisi *Odong-Odong Fort De Kock* karya Deddy Arsyah menyampaikan kritik atas kerusakan lingkungan akibat modernisasi dan kapitalisme. Relasi antara manusia dan alam, menghadirkan ekologi budaya sebagai korban dari sistem produksi dan teknologi yang tidak ramah lingkungan. Puisi-puisi tersebut tidak hanya menjadi ekspresi estetika, tetapi juga media penyadaran ekologi budaya. (Melia et al, 2024) mengidentifikasi bahwa puisi tersebut memuat tiga aspek utama: hubungan eksploitasi teknologi dengan alam, pola perilaku masyarakat terhadap alam, dan dampaknya terhadap sistem kepercayaan dan nilai budaya.

## SIMPULAN DAN SARAN

Karya sastra yang dikaji melalui pendekatan ekologi budaya mampu mengungkap kompleksitas hubungan manusia dan lingkungan. Relasi ini tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga menyentuh dimensi simbolik, mitologis, dan spiritual. Pendekatan ini penting untuk membangun kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai budaya lokal, yang berpotensi menjadi solusi alternatif dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Relasi manusia dan alam dalam pendekatan ekologi budaya menampilkan spektrum yang luas: dari keharmonisan spiritual hingga dominasi

kapitalistik. Dari berbagai karya sastra dan praktik budaya lokal yang dianalisis, tampak jelas bahwa alam tidak hanya hadir sebagai objek, tetapi sebagai bagian dari sistem hidup yang membentuk cara berpikir, bertindak, dan meyakini sesuatu. Ketika relasi itu diganggu oleh kekuasaan, modernisasi, atau eksploitasi, maka krisis ekologis juga berarti krisis budaya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Budianto, A. 2015. *Ekologi dan Budaya: Membangun Sinergi Sumber Daya Alam di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Kusmiaji, I. G. N. (2021). *Ekologi Budaya dalam Cerpen "Kayu Naga" Karya Korrie L.R.* WACANA: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/bind/article/view/16167/2524>
- Melia, G., Bahardur, I., & Armet. (2024). *Aspek Ekologi Budaya dalam Kumpulan Puisi Odong-Odong Fort De Kock Karya Deddy Arya*. ALINEA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran. <http://www.ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea/article/view/784>
- Natasya, & Jers, T. (2024). *Ritual Maddoja Bine dalam Praktik Pertanian Padi: Studi Etnografi*. KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi.
- Noviatussa'diyah, N., Sugiarti, & Andalas, E. F. (2021). *Ekologi Budaya Suku Bajau dalam Novel Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari*. Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/3780/2981>
- Purbacaraka, A., & Soejono. 2013. *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Sahide, M. A. K. 2019. *Adaptasi Masyarakat Pesisir terhadap Perubahan Ekosistem Laut: Studi Kasus di Sulawesi Selatan*. Jurnal Sosial Ekologi, 10(1), 45-60
- Siahaan, A. 2015. *Pengantar Ekologi Budaya: Perspektif Indonesia*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press
- Wijaya, C. R., & Sugiarti. (2019). *Ekologi Budaya dalam Novel Lanang Karya Yonathan Rahardjo*. Jurnal ATAVISME. <https://atavisme.kemdikbud.go.id/index.php/atavisme/article/view/515/351>
- Yunita, G. F. R., & Sugiarti. (2019). *Kajian Mitos dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari Perspektif Ekologi Budaya*. Jurnal LENSEA. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/lensa/article/view/4589/pdf>